

Nabi Muhammad sebagai Rahmatan Lil Daf'ih Nuzulul 'Adabi 'Ala A'ada-ih: Telaah atas Kitab Rahmatan lil-'Alamin Karya Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahtānī

Miftakhul Ngulumun Nafi'ah
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
e-mail: Miftahmiftah42220@gmail.com

Adi Kasmiko
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
e-mail: adi.kasmiko@student.uinponorogo.ac.id

Basuki
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
e-mail: basuki@uinponorogo.ac.id

Mohammad Rohman Rifai
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
e-mail: mohammad.rohman@student.uinponorogo.ac.id

Abstract. This study aims to examine the concept of the Prophet Muhammad, peace be upon him, as “rahmatan lil-‘alamin” from the perspective of divine protection granted to him against the harassment of his enemies, as reflected in the phrase “Rahmatan Lil Daf’ih Nuzulul ‘Adabi ‘Ala A’ada-ih.” This study focuses on an analysis of the book *Rahmatan lil-‘Alamin* by Sa’id bin Ali Al-Qahtani using a qualitative approach based on library research. Data were obtained from primary sources, including classical texts and literature on the Prophet’s biography (sirah nabawiyah), and supported by relevant secondary references. Research findings indicate that from the earliest stages of his life, the Prophet Muhammad (peace be upon him) was under the protection of Allah (SWT), which manifested through various significant events, such as his safe upbringing, the opening of his heart (Shaqqu Shadr), and protection from the negative influences of Jahiliyyah society. This divine protection was also evident in his mission to spread Islam, where every act of rejection and hostility from the Quraysh was countered by Allah’s assistance, whether in the form of spiritual fortitude or physical safety. In fact, on several occasions, enemies who opposed the Islamic message suffered humiliation or punishment as a form of defense of His Messenger. Furthermore, this study affirms that the concept of rahmatan lil-‘alamin is not only interpreted as universal compassion but also encompasses the aspect of protection for truth

and justice, including the rejection of oppression. Thus, the Prophet Muhammad (peace be upon him) is not only a symbol of compassion but also a representation of divine justice in the face of opposition to the Islamic message. It is hoped that this study will contribute to enriching the understanding of the dimension of mercy in Islam, particularly in the context of education and the character development of the Muslim community.

Keywords: Prophet Muhammad (peace be upon him); rahmatan lil-'alamin; Sa'id bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil-'alamin* dalam perspektif perlindungan ilahi terhadap diri beliau dari gangguan musuh, sebagaimana tercermin dalam ungkapan *Rahmatan Lil Daf'ihi Nuzulul 'Adabi 'Ala A'ada-ih*. Kajian ini berfokus pada telaah terhadap kitab *Rahmatan lil-'Alamin* karya Sa'id bin Ali Al-Qahtani dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa kitab klasik dan literatur sirah nabawiyah, serta didukung oleh referensi sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak fase awal kehidupan, Nabi Muhammad SAW telah berada dalam perlindungan Allah SWT yang diwujudkan melalui berbagai peristiwa penting, seperti pengasuhan yang terjaga, peristiwa penyucian hati (*Shaqqu Shadr*), serta perlindungan dari pengaruh buruk masyarakat Jahiliyyah. Perlindungan ilahi ini juga tampak dalam perjalanan dakwah beliau, di mana setiap upaya penolakan dan permusuhan dari kaum Quraisy diimbangi dengan pertolongan Allah, baik dalam bentuk penguatan spiritual maupun keselamatan fisik. Bahkan, dalam beberapa peristiwa, musuh-musuh yang menentang dakwah Islam mengalami kehinaan atau azab sebagai bentuk pembelaan terhadap Rasul-Nya. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *rahmatan lil-'alamin* tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang universal, tetapi juga mencakup aspek perlindungan terhadap kebenaran dan keadilan, termasuk penolakan terhadap kezaliman. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi simbol kasih sayang, tetapi juga representasi keadilan ilahi dalam menghadapi penentangan terhadap risalah Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang dimensi rahmat dalam Islam, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter umat.

Kata Kunci: Nabi Muhammad SAW; rahmatan lil-'alamin; Sa'id bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW merupakan utusan terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia. Dalam Al-Qur'an, misi kenabian beliau ditegaskan dalam QS. Al-Anbiyā' 21 ayat 107: "*Wa mā arsalnāka illā raḥmatan lil 'ālamīn*", yang berarti bahwa pengutusan Nabi Muhammad tidak lain adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam¹. Ayat ini menjadi dasar teologis yang sangat penting dalam memahami karakter dasar ajaran Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk². Konsep ini menunjukkan bahwa risalah Islam memiliki dimensi universal yang tidak hanya terbatas pada umat Islam semata, tetapi juga mencakup seluruh manusia dan bahkan alam semesta.³

Sejumlah artikel terkini juga menyoroti bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat universal, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 107. Rahmat tersebut tercermin dalam sikap Nabi yang penuh empati, pemaaf terhadap musuh, serta mengedepankan pendekatan damai dalam dakwah⁴. Dalam konteks ini, kehadiran Nabi tidak hanya membawa petunjuk, tetapi juga berperan sebagai faktor yang menahan

¹ Massofia, F. D., and Rahmawati. "Konsep Rahmatan lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 143–50. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.84>.

² Al-Qaḥṭānī, Sa'id ibn 'Alī. *Rahmatan lil-Ālamīn*. (Maktabat al-Mālik Fahd al-Waṭāniyya, 2006)

³ Utami, L. D., and I. Sabililhaq. *Konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran dan Hadis*. 8.

⁴ Qosiimah, Aulia Khoirunni Aa', Renaya Felisha, Erika Ananda, Wismanto, and Ilham Hudi. "Wujud Rahmatan Lil Alamin dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.64>.

turunnya azab secara langsung kepada umat manusia, sebagaimana yang dialami oleh umat-umat terdahulu. Dengan demikian, konsep rahmat Nabi dapat dipahami tidak hanya sebagai kasih sayang, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan ilahi terhadap manusia. Lebih lanjut, dalam perkembangan wacana keislaman modern, konsep *rahmatan lil 'alamin* semakin ditekankan dalam praktik dakwah yang moderat dan inklusif⁵. Dakwah Nabi Muhammad SAW dijadikan model dalam membangun peradaban yang damai, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta menolak segala bentuk kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan masyarakat global yang plural dan kompleks⁶.

Selain itu, konsep *rahmatan lil 'alamin* juga menunjukkan bahwa tujuan utama syariat Islam adalah menghadirkan kemaslahatan bagi manusia⁷. Dalam perspektif *maqāsid al-syari'ah*, ajaran Islam bertujuan untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta manusia. Dengan demikian, risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan manifestasi dari kasih sayang Ilahi yang diwujudkan melalui berbagai ajaran yang membawa kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia⁸.

Salah satu dimensi penting dari konsep rahmat kenabian adalah bahwa keberadaan Nabi Muhammad menjadi sebab tertahannya azab Allah terhadap kaum yang menentang dakwah beliau. Dalam Al-Qur'an

⁵ Putra, I. M. "Konsep dan Makna Islam Rahmat (Tinjauan Hermeneutik Pemikiran Quraish Shihab)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2023): 1-[halaman akhir belum tersedia]. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.4481>

⁶ Rofiq, M. "Strategi Komunikasi Dakwah melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4, no. 2 (2024): 18-42. <https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1286>.

⁷ Putra, I. M. "Konsep dan Makna Islam Rahmat (Tinjauan Hermeneutik Pemikiran Quraish Shihab)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2023): 1-[halaman akhir belum tersedia]. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.4481>

⁸ Yamin, M., F. Meliani, N. Ahmad, and A. Suhartini. *Konsep Rahmatan Lil'alamin dalam Pendidikan Islam*

disebutkan bahwa Allah tidak akan menurunkan azab kepada suatu kaum selama Nabi Muhammad berada di tengah-tengah mereka QS. *Al-Anfāl* 8 ayat 33⁹. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Nabi bukan hanya membawa petunjuk bagi orang-orang beriman, tetapi juga menjadi rahmat bagi para penentangannya karena mereka diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran sebelum datangnya hukuman Ilahi. Konsep ini dikenal dalam kajian teologis sebagai *daf'ihī nuzūl al-'adzāb 'alā a'dā'ih*, yaitu tertahannya turunnya azab terhadap para musuh Nabi karena keberadaan beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹⁰

Dalam sejarah dakwah Islam, Nabi Muhammad menunjukkan teladan yang sangat jelas tentang bagaimana konsep rahmat tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Meskipun menghadapi berbagai bentuk penolakan, penghinaan, bahkan kekerasan dari para penentangannya, Nabi tetap menunjukkan sikap sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Dakwah Nabi lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan dialogis daripada kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa rahmat kenabian tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin secara nyata dalam sikap dan perilaku beliau dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah¹¹

Kajian mengenai Nabi Muhammad sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* telah banyak dibahas dalam berbagai literatur keislaman, baik dalam karya tafsir, hadis, maupun kajian akademik kontemporer. Namun demikian, pembahasan yang secara khusus menyoroti dimensi rahmat kenabian dalam konteks tertahannya azab terhadap para penentang dakwah Nabi

⁹ Lukman. "Tafsir Ayat Rahmatan lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi." *Millah* 15, no. 2 (2016): 227–48. <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art3>

¹⁰ Hadi, N., Wasehudin, N. N. Surbakti, A. E. M. Arum, and D. N. Jannah. "Relevansi Konsep Rahmatan lil 'Alamin terhadap Toleransi Beragama." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 21–29. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1611>.

¹¹ Rofiq, M. "Strategi Komunikasi Dakwah melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4, no. 2 (2024): 18–42. <https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1286>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian terhadap literatur klasik maupun kontemporer yang membahas tema ini menjadi penting untuk memperkaya pemahaman tentang dimensi rahmat dalam risalah kenabian¹². Salah satu karya yang membahas secara khusus tentang Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam adalah kitab *Rahmatan lil-‘Ālamīn* karya Sa’id bin ‘Ali al-Qahtani¹³. Dalam kitab tersebut, penulis menjelaskan berbagai aspek keutamaan Nabi Muhammad serta menunjukkan bahwa risalah Islam merupakan bentuk rahmat Allah bagi seluruh makhluk. Melalui penjelasan yang didasarkan pada dalil Al-Qur’an dan hadis, kitab ini menggambarkan bagaimana ajaran Islam membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia dari kondisi jahiliyah menuju kehidupan yang lebih beradab dan bermoral¹⁴.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai Nabi Muhammad sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn* dengan fokus pada konsep *daf’ihi nuzūl al-‘adzāb ‘alā a’ dā’ihi* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menelaah konsep tersebut melalui analisis terhadap kitab *Rahmatan lil-‘Ālamīn* karya Sa’id bin ‘Ali al-Qahtani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai dimensi rahmat dalam risalah kenabian serta relevansinya dalam memahami karakter universal ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian berjudul “*Nabi Muhammad sebagai Rahmatan Lil Daf’ihi Nuzulul ‘Adabi ‘Ala A’ada-ih: Telaah atas Kitab Rahmatan*

¹² Arifuddin, Arifuddin. “Menampilkan Islam Rahmatan lil ‘Alamin.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 48–55. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1408>.

¹³ Al-Qaḥṭānī, Sa’īd ibn ‘Alī. *Rahmatan lil-‘Ālamīn*. (Maktabat al-Mālik Fahd al-Waṭāniyya, 2006)

¹⁴ Humaniora, G. S., and S. Hum. *Penerjemahan Semantik Kitab Targhīb al-A’māl Karya Syekh Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahtani* (W. 1372 H).

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

lil-‘Alamin Karya Said bin Ali Al-Qahtani”¹⁵ menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁶. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks keagamaan, khususnya kitab *Rahmatan lil-‘Alamin* sebagai sumber utama dalam memahami konsep Nabi Muhammad sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, terutama dalam konteks menghadapi musuh dengan etika yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa kitab karya Said bin Ali Al-Qahtani, serta data sekunder yang meliputi Al-Qur’an, hadis, kitab tafsir, dan berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan tema rahmat dalam Islam, etika dakwah, serta perilaku Nabi dalam interaksi sosial¹⁷. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mengkaji, dan mengklasifikasikan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan¹⁸. Untuk memperdalam pemahaman, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik dan normatif-teologis guna menafsirkan teks secara kontekstual berdasarkan latar historis, bahasa, serta nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya¹⁹.

PEMBAHASAN

A. Fase Awal Kehidupan dan Perlindungan Ilahi

Nabi Muhammad SAW lahir dalam kondisi yatim, di mana ayahnya, Abdullah, wafat sebelum beliau dilahirkan. Kondisi ini secara

¹⁵ Al-Qaḥṭānī, Sa’īd ibn ‘Alī. *Rahmatan lil-‘Ālamīn*. (Maktabat al-Mālik Fahd al-Waṭāniyya, 2006).

¹⁶ Abdurrahman. “Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam.” *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>

¹⁷ Hatimah, H., U. Ludigdo, and M. Achsin. “Epistemologi Islam sebagai Metodologi Penelitian.” *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam* 2, no. 2 (2019): 1–6. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.1-6>.

¹⁸ Ahmad, J. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*

¹⁹ Abdulloh Labib. “Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam.” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 16–29. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.655>.

sosiologis menempatkan beliau dalam posisi yang rentan, namun dalam perspektif teologis justru menjadi bagian dari skenario perlindungan ilahi yang membentuk kemandirian dan keteguhan spiritual²⁰. Sejak masa bayi, Nabi diasuh oleh Halimah as-Sa'diyyah di lingkungan Bani Sa'ad, yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan kefasihan bahasa Arab. Lingkungan Badui yang masih alami dan sederhana membentuk kepribadian Nabi yang tanggung jawab dan jauh dari pengaruh negatif masyarakat kota. Peristiwa *Shaqqus Shadr* (pembelahan dada) yang dialami Nabi merupakan simbol penyucian jiwa dari unsur keburukan, yang menunjukkan bahwa beliau telah dipersiapkan secara khusus untuk menerima wahyu²¹. Selain itu, pengalaman kehilangan ibu dan kakek dalam usia dini memperkuat ketahanan psikologis serta menumbuhkan empati sosial yang tinggi dalam diri Nabi, sementara pengasuhan oleh Abu Talib memberikan perlindungan sosial sekaligus pengalaman awal dalam kehidupan bermasyarakat.²²

B. Masa Remaja dan Pengakuan Kenabian

Pada masa remaja, Nabi Muhammad SAW mulai terlibat dalam aktivitas perdagangan bersama pamannya, Abu Talib. Pengalaman ini memberikan wawasan luas tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lintas wilayah, khususnya melalui perjalanan ke Syam²³. Dalam perjalanan tersebut, Nabi bertemu dengan Rahib Bahira yang mengenali tanda-tanda kenabian pada diri beliau, seperti adanya

²⁰ Abdulloh Labib. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 16–29. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.655>.

²¹ Abdulloh Labib. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 16–29. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.655>.

²² Abdulloh Labib. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 16–29. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.655>.

²³ Abdulloh Labib. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 16–29. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.655>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Khatamun Nubuwwah serta fenomena alam yang menunjukkan penghormatan terhadapnya. Pengakuan ini menjadi indikasi bahwa kenabian Nabi Muhammad SAW telah diketahui oleh sebagian kalangan ahli kitab sebelum beliau diangkat sebagai rasul²⁴. Dengan demikian, masa remaja Nabi tidak hanya menjadi fase pembentukan keterampilan sosial, tetapi juga fase pengenalan awal terhadap misi kenabian yang akan diembannya.

C. Integritas Moral dan Julukan Al-Amin

Di tengah masyarakat Jahiliyyah yang dipenuhi praktik penyimpangan moral seperti penyembahan berhala, perjudian, dan konsumsi khamar, Nabi Muhammad SAW menunjukkan integritas moral yang luar biasa. Beliau terjaga dari seluruh praktik tersebut, yang menunjukkan adanya perlindungan ilahi sekaligus kualitas akhlak yang tinggi²⁵. Kejujuran dan amanah Nabi membuat masyarakat Quraisy memberikan gelar *Al-Amin*, yang mencerminkan tingkat kepercayaan publik yang sangat tinggi terhadap dirinya. Kepercayaan ini juga terlihat ketika Khadijah binti Khuwailid mempercayakan pengelolaan bisnisnya kepada Nabi, yang kemudian menjadi awal hubungan pernikahan mereka. Selain itu, kemampuan Nabi dalam menyelesaikan konflik peletakan Hajar Aswad menunjukkan kapasitas kepemimpinan dan kecerdasan sosial yang luar biasa, sehingga beliau mampu menjadi penengah yang adil di tengah konflik antar suku.²⁶

²⁴ Amriz, Muhammad Rafly, Muhammad Zein Abdillah, Andika Dwi Erdiansyah, Alviandy Fitra Ritonga, Wismanto, and Fitria Mayasari. "Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan bagi Umat Manusia." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 6 (2024): 107-17. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1405>

²⁵ Amriz, Muhammad Rafly, Muhammad Zein Abdillah, Andika Dwi Erdiansyah, Alviandy Fitra Ritonga, Wismanto, and Fitria Mayasari. "Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan bagi Umat Manusia." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 6 (2024): 107-17. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1405>

²⁶ Madani, H. "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145-56. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094.DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

D. Turunnya Wahyu dan Perjuangan Dakwah

Transformasi besar dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW terjadi saat turunnya wahyu pertama di Gua Hira pada usia 40 tahun. Wahyu berupa Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan kesadaran ketuhanan sebagai dasar ajaran Islam²⁷. Dakwah Nabi dimulai secara sembunyi-sembunyi dengan mengajak orang-orang terdekat untuk beriman, kemudian berkembang menjadi dakwah terbuka yang menghadapi berbagai bentuk penolakan dari kaum Quraisy²⁸. Penolakan tersebut tidak hanya berupa ejekan dan tuduhan, tetapi juga intimidasi fisik dan sosial. Meskipun demikian, Nabi tetap menunjukkan keteguhan dan konsistensi dalam menyampaikan ajaran tauhid, yang menjadi inti dari risalah Islam.

E. Isra' Mi'raj, Hijrah, dan Penyempurnaan Agama

Peristiwa Isra' Mi'raj menjadi salah satu momentum spiritual yang sangat penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dalam peristiwa ini, beliau menerima perintah shalat lima waktu yang menjadi pilar utama dalam kehidupan umat Islam²⁹. Selain sebagai bentuk penguatan spiritual, peristiwa ini juga menunjukkan kedudukan istimewa Nabi sebagai utusan Allah. Selanjutnya, hijrah ke Madinah menandai perubahan besar dalam dakwah Islam, dari fase spiritual menuju pembentukan masyarakat yang terorganisir³⁰. Di

²⁷ Masduki, Y. "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-nilai Psikologi dalam Pendidikan)." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 39-50. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1541>.

²⁸ Madani, H. "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145-56. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.

²⁹ Yunita, Y. *Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw dan Pembelajarannya*.

³⁰ Ahyuni, A. "Konteks Hijrah Nabi Muhammad Saw dari Mekkah ke Madinah melalui Dakwah Individual ke Penguatan Masyarakat." *Mamba'ul 'Ulum* 15, no. 2 (2019): 1-7. <https://doi.org/10.54090/mu.18>.

Madinah, Nabi Muhammad SAW berhasil membangun sistem sosial, politik, dan keagamaan yang harmonis, termasuk melalui Piagam Madinah yang menjamin kehidupan bersama dalam masyarakat plural. Selama sepuluh tahun di Madinah, Nabi menyempurnakan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan hingga akhirnya Islam dinyatakan sempurna oleh Allah SWT sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an.³¹

F. Pendidikan Islam dalam Perspektif Rahmatan lil-'Ālamīn

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kemaslahatan bagi sesama. Dalam konteks ini, konsep *rahmatan lil-'ālamīn* menjadi landasan penting bagi pendidikan yang mengintegrasikan keimanan, keteladanan, dan kepedulian sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Anbiyā' 21 ayat 107.³²

Keteladanan Nabi Muhammad saw. merupakan prinsip utama pendidikan akhlak. QS. al-Aḥzāb 33 ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang baik bagi umat manusia³³. Nilai tersebut dapat diterapkan melalui sikap jujur, adil, sabar, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku serta membimbing peserta didik sesuai kebutuhan mereka.

Pemikiran Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī dalam *Rahmatan lil-'Ālamīn* dapat dijadikan landasan untuk mengkaji hubungan antara misi

³¹ Mulyo, R. P. H. *Piagam Madinah: Misi Keagamaan dan Kenegaraan*.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Anbiyā' (21): 107.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Aḥzāb (33): 21.

kenabian dan pembentukan karakter. Dalam praktik pendidikan Islam, nilai rahmat dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat yang bijaksana, dialog, serta penguatan kepedulian sosial. Prinsip ini sejalan dengan QS. al-Nahl 16 ayat 125 yang menekankan hikmah dan nasihat yang baik dalam mengajak manusia menuju kebaikan³⁴. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil-‘ālamīn* diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW sejak fase awal kehidupan hingga penyempurnaan risalah kenabian, dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan adanya pola pendidikan ilahi yang terstruktur, sistematis, dan sarat makna. Setiap fase kehidupan Nabi, mulai dari kondisi yatim, pengasuhan di lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, pengalaman sosial di masa remaja, hingga penguatan spiritual melalui wahyu dan peristiwa-peristiwa luar biasa seperti Isra' Mi'raj, merupakan bagian integral dari proses pembentukan pribadi yang sempurna (insan kamil). Kepribadian Nabi yang jujur, amanah, dan memiliki integritas tinggi sebelum masa kenabian menjadi fondasi utama dalam keberhasilan dakwah Islam yang beliau emban di tengah masyarakat yang penuh dengan tantangan moral dan sosial.

Lebih lanjut, fase dakwah yang dilalui Nabi Muhammad SAW, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, hingga hijrah ke Madinah dan pembentukan masyarakat Islam yang beradab, menunjukkan

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Nahl (160: 125

bahwa risalah Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, politik, dan peradaban yang komprehensif. Keberhasilan Nabi dalam mentransformasikan masyarakat Jahiliyyah menjadi masyarakat yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan merupakan bukti nyata bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, kajian terhadap sirah Nabi Muhammad SAW tidak hanya penting sebagai upaya memahami sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam membangun kehidupan individu dan masyarakat yang berakhlak mulia, berkeadilan, serta berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap perjalanan hidup Nabi diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta menjadi landasan dalam membentuk karakter generasi yang unggul dan berintegritas di tengah dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelbanat, A., and A. R. K. Matlab. "The Prophet Muhammad." *Mesopotamian Journal of Quran Studies* (2024): 58–60.
<https://doi.org/10.58496/MJQS/2024/009>.
- Abdulloh Labib. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 16–29.
<https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.655>.
- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13.
<https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- Ahmad, J. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*.
- Ahyuni, A. "Konteks Hijrah Nabi Muhammad Saw dari Mekkah ke Madinah melalui Dakwah Individual ke Penguatan Masyarakat." *Mamba'ul 'Ulum* 15, no. 2 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.54090/mu.18>.

Al-Qaḥṭānī, Saʿīd ibn ʿAlī. *Rahmatan lil-ʿĀlamīn*. Maktabat al-Mālik Fahd al-Waṭaniyya, 2006.

Al-Sibāʿī, Muṣṭafā. *Al-Sīrah al-Nabawīyyah: Durūs wa ʿIbar*. Al-Maktab al-Islāmī, 1985.

Arifuddin, Arifuddin. “Menampilkan Islam Rahmatan lil ʿAlamin.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 48–55.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1408>.

Basri, M., A. A. Pohan, and N. D. Handayani. *Riwayat Nabi Muhammad (Masa Kecil, Remaja, dan Dewasa)*. 1, no. 2 (2023).

Hadi, N., Wasehudin, N. N. Surbakti, A. E. M. Arum, and D. N. Jannah. “Relevansi Konsep Rahmatan lil ʿAlamin terhadap Toleransi Beragama.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 21–29.
<https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1611>.

Hatimah, H., U. Ludigdo, and M. Achsin. “Epistemologi Islam sebagai Metodologi Penelitian.” *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam* 2, no. 2 (2019): 1–6. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.1-6>.

[Judul dan data publikasi belum lengkap.]

Humaniora, G. S., and S. Hum. *Penerjemahan Semantik Kitab Targhīb al-Aʿmāl Karya Syekh Saʿīd bin Ali bin Wahf al-Qahtani (W. 1372 H)*.

Kharis, M. A. “Comparative Study between Ḥadīth and Sirah Nabawīyyah Regarding the Birth of the Prophet Muhammad.” 5, no. 2 (2024).

Laili, Iga Hijratul, and Alfurqan. “Analisis Penggunaan Media Video Animasi terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di Kelas 3 SDN 18 Karan Aur.” *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 129–40.
<https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.2865>.

Lukman. “Tafsir Ayat Rahmatan lil ʿAlamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktaẓilah, Syiah, dan Wahabi.” *Millah* 15, no. 2 (2016): 227–48.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art3>.

Madani, H. “Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.

Maizuddin, M. Irfan Farraz, and H. Kusnadi. “Dakwah Rahmat Lil-Alamin as Solutive Daʿwah: A Study of ...”

- Masduki, Y. "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-nilai Psikologi dalam Pendidikan)." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 39–50. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1541>.
- Massofia, F. D., and Rahmawati. "Konsep Rahmatan lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 143–50. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.84>.
- Putra, I. M. "Konsep dan Makna Islam Rahmat (Tinjauan Hermeneutik Pemikiran Quraish Shihab)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2023): 1–[halaman akhir belum tersedia]. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.4481>.
- Rofiq, M. "Strategi Komunikasi Dakwah melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4, no. 2 (2024): 18–42. <https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1286>.
- 'Ulwān, 'Abdullāh Nāṣiḥ. *Tarbiyat al-Awlād fī al-Islām*. Dār al-Salām, 1992.
- Utami, L. D., and I. Sabililhaq. *Konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran dan Hadis*. 8.
- Yamin, M., F. Meliani, N. Ahmad, and A. Suhartini. *Konsep Rahmatan Lil'alamin dalam Pendidikan Islam*.
- Yulianti, Sintia, Jeski Maulana, Widia Wiska, Ega Nasyifa, Wismanto, and Fitria Mayasari. "Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 40–48. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.377>.
- Yunita, Y. *Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw dan Pembelajarannya*.
- Qosiimah, Aulia Khoirunni Aa', Renaya Felisha, Erika Ananda, Wismanto, and Ilham Hudi. "Wujud Rahmatan Lil Alamin dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.64>.
- Amriz, Muhammad Rafly, Muhammad Zein Abdillah, Andika Dwi Erdiansyah, Alviandy Fitra Ritonga, Wismanto, and Fitria Mayasari. "Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan bagi Umat Manusia." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 6 (2024): 107–17. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1405>.